

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan hasil imajinasi seorang sastrawan yang mengandung nilai keindahan sehingga sastra harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas. Kreativitas itu tidak hanya dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu, ia harus kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayati.

Menurut Wellek dan Austin Warren (1993:3), sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Kreativitas adalah salah satu dasar penting terciptanya suatu karya sastra. Salah satu produk sastra adalah novel. Perkembangan novel di Indonesia sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya novel-novel baru yang diterbitkan. Novel memiliki bermacam-macam tema dan isi, antara lain tentang permasalahan-permasalahan sosial yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Salah satu novel yang baru tersebut adalah novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

Pemilihan novel *Ranah 3 Warna (R3W)* sebagai bahan penelitian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami nilai-nilai edukatif yang tercermin dari sikap dan perilaku tokoh utama dalam novel tersebut. Tokoh utama dalam novel *R3W* mempunyai nilai didik positif yang dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya yang kemudian dapat diimplementasikan dalam pengajaran sastra.

Dari segi isinya, novel *R3W* karya Ahmad Fuadi berkisah tentang seorang anak dari Danau Maninjau, Kabupaten Agam, lulusan dari Pondok Madani Jawa Timur yang mempunyai cita-cita dapat melanjutkan kuliah di Benua Amerika. Kisah ini diperankan oleh tokoh utama yang senantiasa berusaha keras dan pantang menyerah dalam setiap langkahnya untuk dapat melanjutkan kuliah. Berbekal ijazah dari Paket C yang ia tempuh selepas dari Pondok Madani, ia melanjutkan kuliahnya di Bandung, dan dalam perjalanan studinya ia berbekal dua mantra yang diajarkan oleh kiainya saat Pondok Madani “*Man jada wa jada*” dan “*Man sabara zafira*”.

Tiga ranah yang berbeda, yaitu Bandung, Yordania, dan Kanada menjadi latar cerita menambah daya pikat dan nilai tambah bagi pembaca. Isi dari novel *R3W* mengajarkan kegigihan, kesabaran, dan keikhlasan demi tercapainya cita-cita yang diimpikannya. Kelebihan bahasa dalam novel *R3W* karya Ahmad Fuadi, yaitu bahasa yang lugas, jernih, mudah dipahami dan diekspresikan.

Teori sosiologi sastra dipilih sebagai pendekatan dalam analisis karena peneliti ingin memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial tokoh utama yang terkandung dalam novel *R3W*. Hal ini selaras dengan pendapat Ratna (2004:61) yaitu sosiologi sastra adalah pemahaman mendasar mengenai manusia dalam masyarakat.

Adapun alasan diangkatnya nilai-nilai edukatif sebagai objek kajian karena novel ini mempunyai kelebihan tersendiri. Banyak nilai edukatif yang terkandung dalam novel ini, baik dalam bidang pendidikan maupun masalah ekonomi dan sosial masyarakat. Keistimewaan lain dalam novel *R3W* adalah bahwa tokoh yang terlibat dalam novel tersebut dapat diungkapkan dengan cermat dalam jalinan cerita sehingga alur tetap terjaga dari awal sampai dengan akhir cerita.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas peneliti akan meneliti nilai-nilai edukatif dalam novel yang berjudul *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana nilai-nilai edukatif yang tergambar dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dengan tinjauan sosiologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian harus jelas agar tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan struktur novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi;
2. memaparkan nilai edukatif yang tergambar dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dengan tinjauan sosiologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus memberikan manfaat secara praktis dan teoretis sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan bagi penulis, pembaca, dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti dan pembaca mengetahui nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi;
- b. Dapat memahami karakter tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Ranah 3 Warna*, menangkap apa yang diharapkan oleh penulis setelah novel dibaca atau diinterpretasikan oleh pembacanya;

- c. Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan inovasi dalam kesusastraan;
- d. Pembaca diharapkan mampu menangkap maksud dan amanat yang disampaikan penulis dalam novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

E. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini dijadikan landasan dalam analisis dan pembahasan. Teori yang digunakan antara lain teori strukturalisme, teori sosiologi sastra, nilai edukatif.

a. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2007:22). Novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka. Nurgiyantoro (2007:22) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan.

Goldman (dalam Faruk, 2003:29) mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang terdegradasi pula. Lebih jauh lagi ia mengungkapkan bahwa novel merupakan suatu genre sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan antara sang hero dengan dunia.

Sebagai karya sastra yang kompleks, novel memiliki karakteristik yang menjadi ciri novel tersebut. Waluyo (2002:37) mengungkapkan bahwa di dalam novel terdapat perubahan nasib dari tokoh cerita, ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya, dan biasanya tokoh utama tidak sampai mati. Novel dapat dibedakan melihat karakteristik jenisnya. Waluyo (2002:38-39) membedakan jenis novel menjadi dua, yaitu novel serius dan novel pop. Novel serius adalah novel yang dipandang bernilai sastra (tinggi), sedangkan novel pop adalah novel yang nilai sastranya diragukan (rendah) karena tidak ada unsur kreativitasnya.

Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2007:23) mengklasifikasikan jenis novel menjadi novel populer dan novel serius. Menurutnya, novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya para remaja, sedangkan novel serius adalah novel yang memerlukan daya konsentrasi tinggi dan disertai kemauan dalam memahaminya (membacanya). Lebih lanjut dijelaskannya memang tujuan novel populer semata-mata menyampaikan cerita agar memuaskan pembaca, sedangkan tujuan novel serius di samping

memberikan hiburan, juga secara implisit memberikan pengalaman yang berharga kepada pembacanya.

Sebagai sebuah karya sastra, novel memiliki banyak kelebihan. Kelebihan novel yang khas adalah dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2007:10-12). Oleh karena itu, unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti plot, tema, penokohan, dan sarana sastra secara umum dapat dituangkan secara penuh untuk mengkreasikan sebuah dunia “jadi”.

b. Teori Strukturalisme

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2007: 37). Berdasarkan pendapat tersebut, dalam analisis struktural hanya memaparkan unsur-unsur intrinsiknya saja. Stanton (2007:13-14) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Fakta dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, tokoh dan penokohan, sedangkan sarana sastra terdiri atas sudut pandang, bahasa, dan suasana. Fungsi sarana sastra yaitu memadukan fakta sastra dengan tema.

1. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007:36). Jadi, tema adalah intisari atau gagasan dasar yang telah ditentukan oleh pengarang yang dapat dipandang sebagai dasar cerita yang mendalam.

2. Fakta cerita

Fakta cerita disebut juga struktur faktual atau tingkatan faktual, yaitu elemen-elemen yang dirangkum menjadi satu dan berfungsi sebagai catatan-catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Yang termasuk dalam tingkatan ini adalah sebagai berikut.

a) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja (Stanton, 2007:26). Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa yang lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja, seperti ujaran atau tindakan, tetapi pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya.

b) Penokohan/Karakter

Penokohan atau karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007: 33).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan atau karakter adalah gambaran baik secara langsung maupun tidak langsung yang ditampilkan oleh pengarang tentang tokoh atau lakon di dalam cerita yang ditinjau dari segi fisik, psikis, dan lingkungan tempat tinggalnya.

c) Latar

Latar adalah lingkungan yang melengkapi sebuah peristiwa dalam cerita. Latar dapat berwujud tempat dan dapat berwujud waktu (Stanton, 2007: 35). Latar (*setting*) adalah tempat dan waktu (di mana dan kapan) suatu cerita terjadi (Ibnu, 2010). Jadi, latar merupakan landas tumpu yang melatari unsur-unsur intrinsik yang mempunyai pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial.

3. Sarana Sastra

Sarana-sarana sastra adalah metode pengarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna

(Stanton, 2007:46). Metode semacam ini sangat perlu karena dengan metode ini pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang dan memahami fakta-fakta tersebut.

Beberapa sarana sastra dapat ditemukan dalam setiap cerita seperti konflik, klimaks, *tone* dan gaya, dan sudut pandang. Sarana-sarana sastra lain seperti simbolisme sangat jarang dihadirkan. Sarana-sarana paling signifikan di antara berbagai sarana yang dikenal adalah karakter utama, konflik utama, dan tema utama. Tiga sarana ini merupakan 'kesatuan organis' cerita (Stanton, 2007:51).

c. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra menurut Endraswara (2003:77) adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Sosiologi menurut Faruk (1999:1) sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.

Menurut Sapardi Djoko Damono (dalam Jabrohim, 2001:169) pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Pendekatan sosiologis ini mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu, tetapi semua pendekatan itu

menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai intuisi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Atmazaki (1990:7) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra mempunyai tiga unsur di dalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

a. Konteks Sosial Pengarang

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Faktor-faktor tersebut antara lain mata pencaharian, profesi, kepegawaian, dan masyarakat lingkungan pengarang.

b. Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Karya sastra mengungkapkan gejala sosial masyarakat tempat karya itu tercipta akan terkandung nilai moral, politik, pendidikan, dan agama dalam sebuah masyarakat.

c. Fungsi Sastra

Fungsi sastra adalah nilai seni dengan masyarakat apakah di antara unsur tersebut ada keterkaitan dan saling berpengaruh.

Senada dengan Atmazaki, Endraswara (2003:91) menyatakan tentang fungsi sastra yaitu seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial. Dalam kaitan ini, ada tiga hal perlu diungkap: (a) sudut pandang kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi; dalam pandangan ini tercakup wawasan agar sastra

berfungsi sebagai pembaharu atau perombak; (b) sudut pandang bahwa karya sastra bertugas sebagai penghibur belaka; dalam hal ini gagasan “seni untuk seni” tidak ada bedanya dengan praktik melariskan dagangan untuk mencapai *best seller*, dan (c) semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam slogan klasik sastra harus mengajarkan sesuatu dengan jalan menghibur.

Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu analisis dengan pendekatan sosiologi sastra bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan (pengarang), karya sastra, dan masyarakat (kehidupan sosial).

d. Nilai-Nilai Edukatif dalam Karya Sastra

Qomar (2005:161) menyatakan bahwa nilai adalah batasan yang dapat memberikan penghargaan tertinggi kepada manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik dan yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Muhammad, 2009).

Makna nilai yang diacu dalam sastra menurut Waluyo (2002:27) adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra dalam kehidupan

seseorang. Karya sastra, khususnya novel, akan mengandung berbagai macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca.

Kata edukatif berasal dari bahasa Inggris *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Suwarno, 2006:19). Pendidikan menurut Siti Meichati (dalam Suwarno, 2006:19) adalah hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya; suatu cita-cita atau tujuan yang menjadi motif; cara suatu bangsa berpikir dan berkelakuan, yang dilangsungkan turun-temurun dari generasi ke generasi.

Nilai edukatif adalah nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Tilman (2004:1-269) menyatakan bahwa nilai-nilai edukatif meliputi: kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai edukatif dalam karya sastra adalah segala sesuatu yang mendidik ke arah pendewasaan, bersifat baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan satu waktu, tetapi dapat juga dilakukan melalui karya sastra melalui pemikiran dan penikmatan

karya sastra. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan etika, estetika, dan logika.

F. Penelitian yang Relevan

Maria Ulpa (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Psikologis Sastra”. Hasil penelitiannya adalah nilai-nilai edukatif meliputi etos hidup yang tinggi, menerapkan *Man Jadda Wajada*, selalu berbuat ikhlas, tanggung jawab, selalu menolong, menghargai waktu, selalu membuat orang bahagia, selalu aktif dan tanggap, selalu menuntut ilmu, pandai berterima kasih, dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaan.

Penelitian lain pernah dilakukan oleh Risky Ayu Nurdiana (2010) yang berjudul “Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Semiotik”. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. Secara struktural, yaitu tema kegigihan dalam meraih cita-cita, alur yang digunakan berupa alur maju dan bersifat kronologis. Latar suasana menceritakan kehidupan sosial masyarakat miskin yang bersekolah di lembaga pendidikan yang kurang fasilitas. Hasil penelitian berdasarkan tinjauan semiotik, yaitu (a) nilai ketakwaan kepada Allah dapat diketahui dari sikap Bu Mus dan Ikal dalam menerima kenyataan hidup dengan ikhlas dan menolong orang lain tanpa menerima imbalan, (b) Nilai tanggung jawab, terdapat pada tokoh Lintang yang menyadari akan tanggung jawab sebagai seorang pelajar adalah belajar, (c) Nilai kemandirian, (d) Nilai kecerdasan, merupakan nilai yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, (e) Nilai

ketrampilan, sebagai seorang super oleh Lintang, dan ketrampilan di bidang seni oleh Ikal, (f) Nilai kultural, nilai yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat.

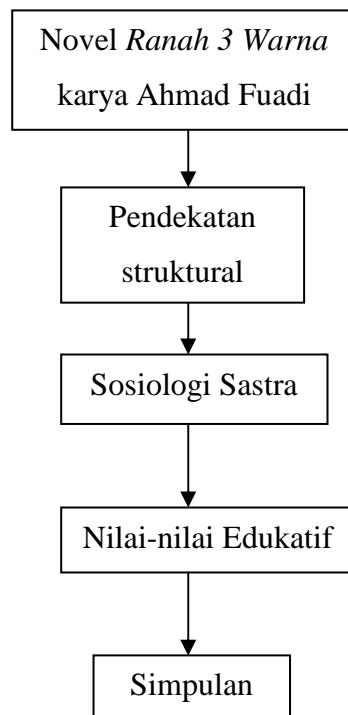
Penelitian Octavianti Ahadah (2009) yang berjudul “Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Mengejar Matahari* Karya Titien Wattimena: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa berdasarkan analisis struktural, unsur-unsur novel *Mengejar Matahari* terbentuk secara utuh dan terpadu dalam hal ini tema, alur, latar, dan penokohan sangat mendukung keterjalinan cerita. Dari analisis nilai-nilai edukaif dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai edukaif yang terkandung dalam novel *Mengejar Matahari* adalah (1) nilai kasih sayang yang meliputi (a) kasih sayang terhadap sesama; (b) kasih sayang terhadap keluarga; (2) nilai toleransi; (3) nilai kesabaran (mampu mengendalikan diri); (4) nilai tanggung jawab.

Dalam penelitian tersebut, peneliti mengkaji nilai-nilai edukatif dalam novel *Negeri Lima Menara*, *Laskar Pelangi*, dan *Mengejar Matahari*, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaji novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Dengan demikian, keorisinalan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Edukatif dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra” ini dapat dipertanggung jawabkan.

G. Kerangka Berpikir

Analisis nilai edukatif dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, tahap awal novel *Ranah 3 Warna* dianalisis struktur pembangun novel, yang

meliputi tema, penokohan, alur dan setting yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna*. Kemudian, novel *Ranah 3 Warna* dianalisis dengan teori sosiologi sastra untuk mengetahui nilai-nilai edukatif.



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir

H. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur novel dan nilai-nilai edukatif dalam novel *R3W* karya Ahmad Fuadi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sutopo (2002:8) mengemukakan bahwa metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan menggambarkan secara cermat suatu hal pada pengumpulan data meliputi analisis dan interpretasi.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi penelitian ini mendekati diri kepada objek secara utuh (Moleong, 2002:6).

Penelitian ini akan mengungkapkan data-data dari struktur novel dan nilai edukatif dalam novel *R3W* karya Ahmad Fuadi dan mendiskripsikan hasil analisisnya.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004:61). Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti. Adapun objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah struktur novel dan nilai-nilai edukatif dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dengan tinjauan sosiologi sastra.

2. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat dan bukan angka-angka. Dalam penelitian kualitatif, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2004:217). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana tentang struktur novel dan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2005:54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2010 setebal 473 halaman.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan pada konsep (Siswantoro, 2005:54). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel di internet. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi” (Nike, 2011).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu menggunakan teknik pustaka dan catat untuk analisis nilai-nilai edukatif dalam novel *R3W*. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, yaitu dengan membaca novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Teknik catat yaitu mencatat data struktur novel yang meliputi tema, alur, penokohan, latar dan nilai edukatif yang diperoleh dari

membaca novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yaitu nilai penghargaan, nilai cinta, nilai toleransi, nilai kerendahan hati, nilai kerja sama, nilai tanggung jawab, dan nilai kesederhanaan yang sesuai penelitian (Subroto, 2010:47).

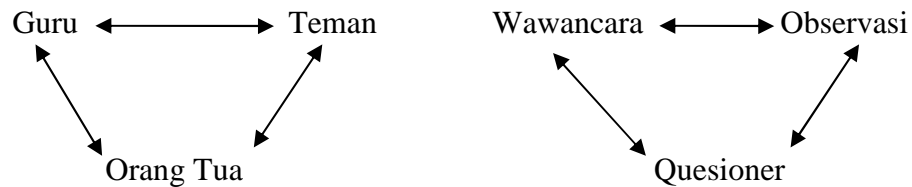
4. Validitas Data

Data yang sudah terkumpul merupakan model awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian, dari data yang terkumpul akan dianalisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat begitu besarnya posisi data, keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital. Data yang salah akan menjadikan penarikan kesimpulan yang salah pula demikian sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Keabsahan data dikenal sebagai validitas data. Menurut Alwasilah (2008:170) bahwa tantangan bagi segala jenis penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, benar dan beretika.

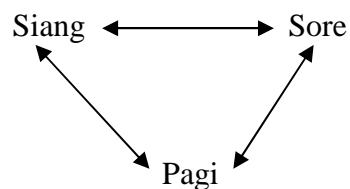
Data yang dikumpulkan oleh peneliti tidak boleh invalid (cacat) sehingga untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang dapat digunakan yaitu: derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

Menurut William Wiersma dalam Sugiyono (2007:372), triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu sehingga triangulasi dapat

dikelompokkan dalam tiga jenis, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.



Triangulasi 3 Sumber Data



Patton (dalam Sutopo, 2002:92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Triangulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
- b. Triangulasi peneliti, yaitu penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
- c. Triangulasi metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Triangulasi teoretis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teoretis. Triangulasi teoritis dilakukan peneliti dengan menggunakan prespektif dari beberapa teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa prespektif tersebut diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan triangulasi ini peneliti wajib memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan yang lebih mantap dan memiliki makna yang kaya perspektifnya.

Proses triangulasi dilakukan berdasarkan data yang ada. Oleh karena itu, perencanaan terhadap triangulasi diawali dengan mencermati data yang sudah dimiliki dan kemudian dilakukan (pelaksanaan) triangulasi. Pelaksanaan tersebut dilakukan mirip dengan proses pengambilan data awal, yang sudah masuk sehingga nantinya akan ditemukan kecocokan hasil data yang sekaligus akan memberikan keyakinan bahwa data tersebut benar “valid”.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengatur urutan data, menggolongkannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar (Moleong, 2001:103). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model pembacaan heuristik dan hermeneutik. Metode pembacaan heuristik

merupakan cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004:19). Artinya pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik.

Metode pembacaan hermeneutik adalah membaca novel secara bolak-balik dari awal sampai akhir untuk mengingat peristiwa atau kejadian-kejadian dalam teks novel. Selanjutnya, pembaca menghubungkan kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan yang lain, sampai ia menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sebagai tanda (Riffatece dalam Sangidu, 2004:19).

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik yaitu penulis menginterpretasikan teks novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi untuk mengungkapkan unsur-unsur intrinsik meliputi tema, alur, penokohan, latar dan amanat. Urutan kerja dalam pembacaan heuristik dalam menganalisis unsur-unsur intrinik adalah dengan membaca dan memahami isi novel, lalu mengkaji tema, alur, penokohan dan latar yang terdapat dalam novel. Tahap kedua yaitu pembacaan hermeneutik, yakni dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam teks novel *Ramah 3 Warna* hingga dapat menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerita tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sangatlah penting, karena sistematika penulisan akan memberikan gambaran tentang langkah-langkah penelitian dan

permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan. Sistematika dalam penulisan sebagai berikut.

BAB I, berisi pendahuluan yang terdiri dari (latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian), Tinjauan pustaka yang terdiri dari (landasan teori dan penelitian yang relevan), Metode penelitian yang terdiri dari (metode deskriptif kualitatif, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data).

BAB II, berisi biografi pengarang, meliputi riwayat pengarang, latar belakang sosial pengarang, hasil karya pengarang, dan kekhasan kesusastraan pengarang.

BAB III, berisi tentang struktur novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang meliputi tema, penokohan, alur, dan latar.

BAB IV, berisi hasil pembahasan tentang analisis nilai-nilai edukatif dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi

BAB V, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kemudian lembar berikutnya adalah daftar pustaka dan sinopsis novel *Ranah 3 Warna*.